

Allisya Rupiah Balanced Fund

Desember 2017



BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **11,68%**
 Bulan Tertinggi **10,95%** Jul-09
 Bulan Terendah **-14,39%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham
 Obligasi Negara
 Obligasi BUMN
 Kas/Deposito Syariah

Lima Besar Obligasi

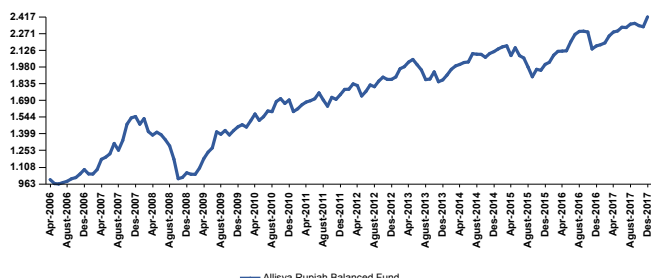
52,58%PBS012
32,17%PBS011
0,37%PBS001
14,88%PBS002
 PBS004

Lima Besar Saham

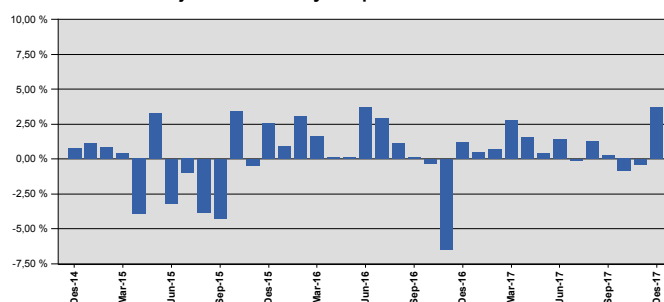
19,33% Telekomunikasi Indonesia **10,27%**
6,02% Unilever Indonesia **9,24%**
3,51% Astra International **7,72%**
1,39% United Tractors **3,24%**
0,76% Chandra Asri Petrochemical **2,47%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	3,68%	2,37%	3,87%	11,68%	14,29%	11,68%	141,66%

Kurva Harga Unit Allisya Rupiah Balanced Fund
(Sejak Peluncuran)



Kinerja Bulanan Allisya Rupiah Balanced Fund



INFORMASI LAIN

Total dana (Miliar IDR) : IDR 557,00
Kategori Investasi : Moderat
Tanggal Peluncuran : 25 Apr 2006
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit : **Beli**
(Per 29 Desember 2017) : IDR 2.295,81 **Jual**
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember 2017 pada level bulanan +0.71% (dibandingkan konsensus inflasi +0.45%, +0.20% di bulan November 2017). Secara tahunan, inflasi meningkat ke level +3.61% (dibandingkan konsensus +3.35%, +3.30% di bulan November 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +2.95% (dibandingkan konsensus +3.07%, +3.05% di bulan November 2017). Meningkatnya inflasi bulan ini terutama dipengaruhi oleh inflasi kelompok volatile food dan kelompok administered prices. Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 Desember 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas pemijinan pada level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.25% menjadi 13,548 di akhir bulan Desember 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,514. Neraca perdagangan tercatat surplus 0.13 miliar Dollar AS (surplus 1.27 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.96 miliar Dollar AS) di bulan November 2017. Ekspor meningkat secara tahunan sebesar +13.18% dengan peningkatan terbesar dari ekspor lemak dan minyak hewani/nabati, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +19.62%. Cadangan devisa mencapai angka tertinggi pada level 130 miliar Dollar AS dari 126.55 miliar Dollar AS di bulan November 2017 dan 116.4 miliar Dollar AS di bulan Desember 2016. Kenaikan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerbitan obligasi global pemerintah yang mencapai 4 miliar Dollar AS, digunakan untuk pra-pendanaan tahun 2018.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun di sepanjang kurva bulan Desember 2017 yakni pada minggu pertama dan kedua. Penurunan dilatarbelakangi oleh pembelian dari pihak asing, mengikuti meningkatnya peringkat surat hutang luar negeri Indonesia oleh Fitch, setelah Fitch meningkatkan peringkat Filipina ke BBB (dengan outlook stabil). Volatilitas pasar obligasi menjadi rendah pada minggu terakhir tahun 2017. Badan pemeringkat Fitch meningkatkan peringkat surat hutang luar negeri Indonesia pada tanggal 20 Desember 2017, dari BBB- dengan outlook positif, ke BBB dengan outlook stabil. Pada tanggal 29 Desember 2017, pemerintah Indonesia melakukan penerbitan obligasi melalui metode Private Placement dengan total 10.10729 triliun Rupiah. Termasuk didalamnya seri SPN (treasury bills), yakni SPNNT20180328. Kementerian Keuangan memberitakan bahwa total penerbitan obligasi pemerintah di tahun 2018 akan sekitar 846 triliun Rupiah. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 5.34 triliun Rupiah di bulan Desember 2017 (bulanan +0.64%), yakni dari 830.81 triliun Rupiah di November 2017 menjadi 836.15 triliun Rupiah di Desember 2017, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.82% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.28% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Desember 2017 untuk 5 tahun turun -10bps menjadi 5.98% (6.08% Desember 2017), 10 tahun turun -18bps menjadi 6.34% (6.52% November 2017), 15 tahun turun -12bps menjadi 6.94% (7.06% November 2017), dan 20 tahun turun -11bps menjadi 7.09% (7.20% November 2017).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 759.07 (+6.36% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong seperti UNVR, TLKM, ASII, TPIA, dan UNTR naik sebesar 13.39%, 6.99%, 4.08%, 9.59% dan 5.67% MoM. Indeks ditutup pada akhir tahun dengan rekor baru, didukung oleh beberapa aksi window dressing dan juga sentiment positif saat Fitch menaikkan peringkat kredit rating Indonesia menjadi BBB dengan outlook stabil, yang merupakan peringkat tertinggi yang diperoleh Indonesia sejak 1995. Dari sisi makro, adanya tren positif dari neraca perdagangan Indonesia dan pemerintah membuat pernyataan secara jelas untuk mengelola deficit anggaran tahun 2017 sebesar 2.6%. Hal tersebut memberikan sentiment positif kepada investor secara umum dan memberikan kontribusi positif terkait arus masuk uang asing. Melihat tahun 2018, konsumsi rumah tangga diperkirakan akan meningkat seiring dengan belanja pemilu daerah akan meningkatkan jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2018. Khususnya pada segment menengah kebawah. Meskipun valuasi Indonesia cukup tinggi, valuasi sebagian besar pasar saham global juga tinggi. Dengan kata lain, pertumbuhan laba bersih di Indonesia secara keseluruhan masih memberikan imbal hasil yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pasar regional. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, mendapatkan keuntungan sebesar 11.76% MoM. UNVR (Unilever Indonesia) dan KLBF (Kalbe Farma) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 13.39% dan 5.62% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang naik sebesar 9.38% MoM. TPIA (Chandra Asri Petrochemical) dan SMGR (Semen Indonesia Persero) mencatat keuntungan sebesar 9.59% dan 5.32% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 4.54% MoM. AALI (Astra Agro Lestari) menjadi penghambat utama, turun sebesar 5.05% MoM.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.